



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Perspektif Guru tentang Peran Sistem Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran

Ali Yusron<sup>1\*</sup>, Teti Berliani<sup>2</sup>, Indrojiono<sup>3</sup>, Henny Sri Astuty<sup>4</sup>, Pierre Marcello Lopulalan<sup>5</sup>

<sup>1</sup>STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia, [aliyusronsiregar@13gmail.com](mailto:aliyusronsiregar@13gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia, [teti@fkil.upr.ac.id](mailto:teti@fkil.upr.ac.id)

<sup>3</sup>ASM Marsudirini Santa Maria, Yogyakarta, Indonesia, [indrof@yahoo.com](mailto:indrof@yahoo.com)

<sup>4</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Jawa Timur, Indonesia, [hennybudiaastuty@gmail.com](mailto:hennybudiaastuty@gmail.com)

<sup>5</sup>POLTEKPEL Banten, Banten, Indonesia, [pmarcello66@gmail.com](mailto:pmarcello66@gmail.com)

\*Corresponding Author: [aliyusronsiregar@13gmail.com](mailto:aliyusronsiregar@13gmail.com)

**Abstract:** *The shift in educational paradigms in the digital era has positioned Learning Management Systems (LMS) as an important tool for supporting the learning process. However, their effectiveness in improving teaching quality is influenced by teachers' perspectives as the main actors in the classroom. This study aims to examine teachers' perspectives on the role of LMS in improving teaching quality in Vocational High Schools in Medan, North Sumatra. This research used a qualitative approach with a phenomenological method involving 16 teachers from four vocational schools selected through purposive sampling with at least one year of LMS experience. Data were collected through observations and in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results show that LMS helps improve teaching quality through structured lesson planning, accessible learning materials, transparent assessment, and increased interaction with students. However, limited digital infrastructure and differences in teachers' technological competence remain challenges. Continuous support through digital capacity building and consistent educational policies is needed to optimize LMS utilization in vocational education.*

**Keywords:** *Learning Management System, Teacher Perspectives, Teaching Quality, Digital Learning, Vocational Education*

**Abstrak:** Perubahan paradigma pendidikan di era digital menempatkan *Learning Management Systems* (LMS) sebagai instrumen strategis dalam mendukung pembelajaran. Namun, efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh perspektif guru sebagai pelaku utama di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif guru mengenai peran LMS dalam meningkatkan kualitas pengajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan 16 guru dari empat SMK (dua negeri dan dua swasta) yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria pengalaman penggunaan LMS minimal satu tahun. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap praktik pembelajaran yang memanfaatkan LMS, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk memperkaya pemahaman

tentang persepsi guru. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan pandangan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang LMS berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui perencanaan yang lebih terstruktur, penyediaan materi yang mudah diakses, transparansi evaluasi, serta peningkatan interaksi dengan siswa. Meski demikian, keterbatasan infrastruktur digital dan variasi kompetensi teknologi guru masih menjadi kendala signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif guru menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan berupa peningkatan kapasitas digital pendidik dan kebijakan pendidikan yang konsisten agar pemanfaatan LMS benar-benar optimal dalam meningkatkan kualitas pengajaran vokasi.

**Kata Kunci:** *Learning Management System*, Perspektif Guru, Kualitas Pengajaran, Pembelajaran Digital, Pendidikan Vokasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital mengalami perubahan besar seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi. Salah satu inovasi yang banyak digunakan adalah *Learning Management Systems* (LMS), yaitu platform yang memfasilitasi penyampaian materi, interaksi, dan evaluasi pembelajaran (Munna et al., 2024). Di banyak negara, LMS terbukti membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan akses yang lebih fleksibel, transparan, dan efisien (Ulanday et al., 2021). Di Indonesia, penggunaan LMS semakin meluas sejak pandemi COVID-19, ketika sekolah dituntut tetap menjalankan pembelajaran jarak jauh. Namun, sampai saat ini pemanfaatan LMS belum merata dan masih menghadapi kendala infrastruktur serta kemampuan teknologi guru, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang membutuhkan pendekatan vokasional.

LMS tidak hanya sekadar media pengajaran, tetapi juga menjadi alat manajemen pembelajaran yang memungkinkan guru merancang rencana belajar, menyusun evaluasi, dan memberikan umpan balik kepada siswa (Adedoyin et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa LMS mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nisak, 2024). Selain itu, guru dapat memanfaatkan fitur-fitur LMS untuk memperkaya metode pengajaran sehingga lebih interaktif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu memanfaatkan LMS secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, kompetensi digital, serta dukungan kebijakan pendidikan yang belum merata.

Berbagai penelitian terdahulu juga menyoroti pentingnya perspektif guru terhadap implementasi LMS. Misalnya, penelitian Marmoah et al. (2023) menemukan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan LMS dengan perubahan kurikulum, meskipun mereka sudah familiar dengan teknologi (Marmoah et al., 2023). Penelitian lain oleh Rahmadani et al. (2024) menunjukkan bahwa kajian LMS dalam lima tahun terakhir lebih banyak menitikberatkan pada aspek efektivitas pembelajaran dari sudut pandang siswa (Al-Fraihat et al., 2025). Hanya sedikit studi yang benar-benar mendalami bagaimana guru, terutama guru vokasi, menilai peran LMS terhadap kualitas pengajaran. Dengan kata lain, masih ada kesenjangan penelitian terkait eksplorasi pengalaman guru sebagai pengguna utama LMS.

Kesenjangan ini semakin nyata ketika kita melihat bahwa guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi LMS di sekolah. Guru bukan hanya pengguna sistem, tetapi juga perancang pembelajaran yang harus mengintegrasikan LMS dengan kebutuhan siswa (Alia, 2022). Tanpa pemahaman yang memadai dari guru, LMS berisiko hanya menjadi alat administratif, bukan instrumen peningkatan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, perspektif guru perlu digali secara mendalam agar dapat diketahui sejauh mana LMS benar-

benar memberi dampak positif dalam praktik pembelajaran sehari-hari, khususnya pada jenjang SMK.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi perspektif guru SMK di Kota Medan mengenai peran LMS dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru memandang LMS sebagai sarana perencanaan pembelajaran, penyediaan materi, mekanisme evaluasi, dan interaksi dengan siswa. Selain itu, penelitian ini juga menelaah kendala yang dihadapi guru dalam penerapan LMS, baik dari sisi teknis maupun nonteknis. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi sekaligus hambatan implementasi LMS di sekolah vokasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana guru SMK menilai peran LMS dalam mendukung peningkatan kualitas pengajaran. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan dalam penggunaan LMS. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual untuk mendukung pengembangan kapasitas guru serta peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang teknologi pendidikan, khususnya terkait peran LMS dalam perspektif guru. Penelitian sebelumnya banyak menitikberatkan pada efektivitas sistem atau persepsi siswa, sementara penelitian ini menawarkan sudut pandang berbeda dengan menyoroti pengalaman guru vokasi secara langsung. Kontribusi ini penting untuk memperluas pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah, pembuat kebijakan, dan guru sendiri. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperkuat strategi integrasi LMS, pembuat kebijakan dapat menyusun program pelatihan yang lebih tepat sasaran, dan guru dapat meningkatkan kapasitas digital mereka dalam mengajar. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pengajaran di SMK melalui pemanfaatan LMS yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (Pilarska, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif guru dalam memanfaatkan *Learning Management Systems* (LMS) untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Metode fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna pengalaman yang dirasakan oleh guru, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga menyingkap pola pemikiran, persepsi, dan keyakinan yang mendasari praktik mereka. Desain ini dipandang tepat karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami perspektif guru secara komprehensif dan kontekstual.

Subjek penelitian adalah guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru yang telah menggunakan LMS minimal selama satu tahun dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (Nyimbili & Nyimbili, 2024). Penelitian ini melibatkan total 16 guru dari empat SMK, yang terdiri dari dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk penelitian fenomenologi, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman setiap guru tanpa kehilangan variasi pandangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, peneliti melaksanakan observasi non-partisipan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran berbasis

LMS yang dilaksanakan oleh guru. Observasi ini bertujuan merekam bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran melalui LMS. Kedua, dilakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan setiap guru untuk menggali lebih lanjut perspektif, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan LMS. Wawancara ini menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan indikator kualitas pengajaran, seperti perencanaan, penyajian materi, evaluasi, dan interaksi dengan siswa.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk lembar observasi dan panduan wawancara. Lembar observasi berisi indikator aktivitas guru dalam penggunaan LMS, seperti pengunggahan materi, penggunaan fitur evaluasi, serta interaksi daring dengan siswa. Sementara itu, panduan wawancara memuat pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan peneliti menggali pengalaman guru secara lebih detail. Instrumen ini diuji melalui diskusi terbatas dengan dua guru yang tidak menjadi responden penelitian, sehingga dapat memastikan kejelasan pertanyaan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik (Lochmiller, 2021). Tahapan analisis meliputi transkripsi hasil wawancara, pengorganisasian data, pengkodean awal, pengelompokan kode ke dalam tema, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema yang muncul. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan identifikasi pola yang berulang dalam pengalaman guru, sehingga hasil penelitian lebih kaya dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara (Donkoh & Mensah, 2023). Selain itu, dilakukan member checking dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada guru untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Langkah ini penting untuk menjaga kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berbasis narasi (Preiser et al., 2021), yang menggambarkan pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam menggunakan LMS. Data ini tidak hanya berupa pernyataan verbal dari wawancara, tetapi juga catatan observasi mengenai perilaku dan interaksi guru saat memanfaatkan LMS dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan data naratif yang kaya, penelitian ini dapat menyajikan gambaran holistik tentang peran LMS dalam meningkatkan kualitas pengajaran di SMK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **LMS sebagai Sarana Perencanaan Pembelajaran yang Lebih Terstruktur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMK di Kota Medan memandang penggunaan LMS sangat membantu dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur. LMS memungkinkan guru mengatur jadwal pembelajaran, menyusun silabus, serta menyiapkan materi sesuai alur kurikulum. Guru merasa lebih terbantu karena perencanaan pembelajaran tidak lagi bergantung pada dokumen cetak, melainkan terdokumentasi dengan baik di dalam sistem. Observasi juga memperlihatkan bahwa guru dapat dengan mudah memperbarui atau merevisi materi sesuai kebutuhan siswa, sehingga perencanaan menjadi lebih dinamis.

Beberapa guru menjelaskan bahwa fitur LMS mempermudah mereka menyiapkan perangkat ajar secara sistematis. Salah satu guru menyatakan: *“Dengan LMS, saya bisa menyusun rencana belajar lebih rapi. Materi yang sebelumnya tercecer di berbagai file sekarang bisa saya kumpulkan di satu tempat, sehingga siswa juga lebih mudah mengikuti alur pembelajaran”* (GN-03, wawancara 14 Agustus 2025). Guru lain menegaskan pentingnya konsistensi dalam perencanaan. Ia mengatakan: *“Kalau dulu terkadang saya kesulitan menyesuaikan jadwal dengan kebutuhan siswa, tapi dengan LMS jadwal bisa langsung diatur dan diakses siswa. Jadi lebih konsisten antara rencana dan pelaksanaan”* (GN-07, wawancara 21 Agustus 2025). Dari sisi guru swasta, LMS dipandang sebagai sarana yang fleksibel dalam

perencanaan. Seorang guru menjelaskan: *“Saya merasa lebih mudah membuat rencana pembelajaran berbasis proyek. LMS memudahkan saya menambahkan link, video, dan dokumen sebagai satu paket pembelajaran. Hal ini jarang bisa dilakukan kalau hanya mengandalkan tatap muka”* (GS-02, wawancara 4 September 2025).

Selain itu, guru juga menilai bahwa LMS memberikan kemudahan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Salah satu responden menuturkan: *“Setiap kali ada perubahan kurikulum atau tambahan materi, saya bisa langsung mengunggah revisi. Siswa otomatis menerima update tanpa harus menunggu fotokopi bahan ajar baru”* (GS-06, wawancara 12 September 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru SMK menilai LMS berfungsi sebagai alat penting untuk menciptakan perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, konsisten, dan mudah diperbarui sesuai kebutuhan.

### **Aksesibilitas Materi dan Transparansi Evaluasi**

Temuan lain menunjukkan bahwa guru menilai LMS berperan besar dalam meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran dan transparansi evaluasi. Melalui LMS, siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dari berbagai perangkat, sehingga proses belajar tidak terbatas pada jam sekolah. Hal ini menurut guru berdampak pada meningkatnya fleksibilitas belajar siswa dan efisiensi waktu guru dalam penyampaian materi. Observasi peneliti memperlihatkan bahwa siswa lebih mandiri dalam mencari informasi pembelajaran karena materi sudah tersedia secara daring.

Guru juga menekankan bahwa fitur evaluasi dalam LMS memberikan transparansi yang lebih tinggi. Siswa dapat langsung melihat nilai yang diperoleh, sementara guru lebih mudah memantau perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan. Seorang guru negeri menyampaikan: *“Dengan adanya LMS, siswa bisa mengakses materi bahkan sebelum pelajaran dimulai. Mereka lebih siap ketika masuk kelas. Hal ini membuat diskusi lebih hidup”* (GN-01, wawancara 10 Agustus 2025). Guru lain menambahkan: *“Dulu sering ada keluhan siswa soal nilai yang dianggap kurang jelas. Sekarang dengan LMS mereka bisa langsung lihat nilai tugas atau ujian. Jadi tidak ada lagi kecurigaan karena semuanya transparan”* (GN-10, wawancara 28 Agustus 2025).

Dari perspektif guru swasta, LMS juga mempermudah dalam distribusi materi digital. Salah satu responden mengungkapkan: *“Saya tidak perlu lagi mencetak bahan ajar. Semua bisa diunggah di LMS, dan siswa bisa unduh kapan pun. Ini sangat menghemat waktu dan biaya”* (GS-04, wawancara 7 September 2025). Guru lain menekankan aspek efisiensi penilaian: *“Fitur quiz di LMS sangat membantu. Setelah siswa selesai mengerjakan, nilai langsung keluar. Saya tidak perlu lagi mengoreksi satu per satu. Hal ini membuat saya bisa fokus memberikan umpan balik yang lebih detail”* (GS-08, wawancara 15 September 2025). Dengan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa guru melihat LMS sebagai instrumen penting dalam memperluas akses belajar siswa sekaligus meningkatkan akuntabilitas proses evaluasi. Keberadaan fitur transparan membuat siswa lebih percaya terhadap hasil pembelajaran dan guru lebih terbantu dalam proses monitoring.

### **Peningkatan Interaksi Guru dan Siswa**

Penggunaan LMS di empat SMK di Kota Medan terbukti memberikan ruang interaksi yang lebih variatif antara guru dan siswa. Melalui forum diskusi, fitur chat, serta mekanisme umpan balik terhadap tugas, komunikasi tidak lagi terbatas pada jam pelajaran tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung di luar jam sekolah. Guru menilai bahwa kondisi ini memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya mereka yang cenderung pasif saat belajar di kelas. Observasi menunjukkan bahwa forum diskusi daring dalam LMS sering dimanfaatkan guru untuk menstimulasi refleksi siswa, sementara fitur komentar pada tugas digunakan untuk memberikan umpan balik yang lebih personal.

Namun demikian, partisipasi siswa dalam interaksi daring masih beragam. Beberapa guru menyoroti bahwa motivasi belajar siswa menjadi faktor utama yang menentukan intensitas keikutsertaan mereka dalam forum atau chat. Seorang guru negeri menyatakan: *“Saya melihat forum diskusi di LMS cukup efektif untuk membuat siswa yang biasanya diam di kelas jadi berani menulis pendapat. Mereka merasa lebih nyaman mengekspresikan ide lewat tulisan”* (GN-05, wawancara 18 Agustus 2025). Guru lain menekankan bahwa interaksi tidak berhenti setelah kelas selesai: *“Dengan adanya fitur chat, siswa bisa bertanya di luar jam pelajaran. Kadang malam hari mereka kirim pesan, dan itu justru menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi”* (GN-08, wawancara 24 Agustus 2025).

Dari sisi guru swasta, interaksi daring dinilai mendekatkan komunikasi dengan siswa. Salah satu guru menjelaskan: *“Saya bisa memberikan umpan balik langsung di LMS. Misalnya ada kesalahan dalam tugas, saya tulis komentar, dan siswa bisa perbaiki hari itu juga. Jadi proses belajar lebih cepat”* (GS-03, wawancara 6 September 2025). Namun, ada juga catatan terkait perbedaan motivasi siswa. Seorang guru mengungkapkan: *“Tidak semua siswa aktif di forum. Ada yang rajin berdiskusi, tapi ada juga yang hanya membaca tanpa memberikan komentar. Ini tantangan bagi guru untuk terus mendorong partisipasi mereka”* (GS-07, wawancara 13 September 2025).

**Tabel 1. Bentuk Interaksi Guru-Siswa melalui LMS**

Bentuk Interaksi	Deskripsi	Manfaat Utama
Forum Diskusi	Diskusi asinkron antar siswa dan guru	Meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan ide
Fitur Chat	Komunikasi langsung di luar jam sekolah	Memperluas waktu interaksi belajar
Umpan Balik Tugas	Komentar tertulis pada hasil pekerjaan siswa	Mempercepat proses perbaikan pembelajaran
Berbagi Materi	Guru unggah materi tambahan (video, link, artikel)	Mendukung pembelajaran mandiri siswa

Tabel di atas memperkuat temuan bahwa LMS bukan hanya alat distribusi materi, tetapi juga menjadi medium komunikasi yang memperluas ruang interaksi guru-siswa.

**Hambatan dalam Pemanfaatan LMS**

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan LMS di SMK juga menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Hambatan ini terutama muncul dalam tiga aspek utama, yaitu keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan kompetensi teknologi guru, dan kurangnya dukungan pelatihan berkelanjutan. Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada keterbatasan optimalisasi penggunaan LMS dalam mendukung kualitas pembelajaran.

Guru negeri menekankan bahwa persoalan jaringan internet menjadi masalah yang paling sering muncul. Salah satu guru menjelaskan: *“Kalau jaringan sedang buruk, siswa tidak bisa masuk ke LMS. Kadang saya harus menunda pengumpulan tugas karena mereka tidak bisa akses tepat waktu”* (GN-02, wawancara 12 Agustus 2025). Guru lain menyoroti disparitas kompetensi antar guru: *“Saya melihat rekan guru yang sudah terbiasa dengan komputer lebih mudah pakai LMS. Tapi ada juga yang harus belajar dari awal, jadi proses adaptasinya lebih lama”* (GN-06, wawancara 19 Agustus 2025).

Dari perspektif sekolah swasta, masalah pelatihan menjadi isu utama. Seorang guru mengungkapkan: *“Kami butuh pelatihan berkelanjutan. Sekali dua kali workshop saja tidak cukup. Karena fitur LMS berkembang terus, guru juga harus update”* (GS-01, wawancara 3 September 2025). Selain itu, keterbatasan perangkat siswa juga menjadi hambatan. Seorang guru menyampaikan: *“Tidak semua siswa punya gawai yang mendukung LMS. Ada yang masih*

pakai ponsel jadul, jadi sering tidak kompatibel dengan aplikasi. Ini membuat mereka tertinggal” (GS-05, wawancara 10 September 2025).

**Tabel 2. Hambatan dalam Pemanfaatan LMS di SMK**

Jenis Hambatan	Deskripsi	Dampak Terhadap Pembelajaran
Keterbatasan Infrastruktur	Akses internet tidak merata, jaringan sering tidak stabil	Siswa kesulitan mengakses materi/tugas tepat waktu
Kompetensi Teknologi Guru	Perbedaan kemampuan digital antar guru	Guru membutuhkan waktu adaptasi yang berbeda-beda
Dukungan Pelatihan Terbatas	Workshop hanya sesekali, tidak berkelanjutan	Guru tidak update dengan fitur terbaru LMS
Keterbatasan Perangkat Siswa	Tidak semua siswa memiliki perangkat kompatibel untuk LMS	Menimbulkan kesenjangan akses dan partisipasi siswa

Dengan tabel di atas, hasil penelitian memperjelas bahwa hambatan dalam pemanfaatan LMS bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait kesiapan sumber daya manusia dan dukungan institusi. Faktor-faktor ini berimplikasi pada kualitas pembelajaran berbasis LMS di SMK, sehingga membutuhkan solusi komprehensif dari sekolah maupun pemerintah.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memandang *Learning Management Systems* (LMS) berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, aksesibilitas materi, transparansi evaluasi, serta peningkatan interaksi dengan siswa. Guru menyatakan bahwa penggunaan LMS membantu mereka menyusun silabus, menyiapkan materi ajar, dan memberikan umpan balik secara lebih efisien dibandingkan metode konvensional. Interaksi yang lebih variatif melalui forum diskusi dan fitur chat juga dianggap memperkuat keterlibatan siswa di luar jam belajar tatap muka. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan kompetensi teknologi antar guru, serta kurangnya dukungan pelatihan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa implementasi LMS tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan pendidikan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang teknologi pendidikan, khususnya terkait peran LMS dalam perspektif guru vokasi. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas sistem atau pengalaman siswa sebagai pengguna, studi ini menawarkan sudut pandang berbeda dengan menekankan pengalaman guru sebagai aktor utama dalam proses pengajaran (Almuhanna, 2025). Hal ini relevan dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana persepsi guru terhadap kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terbukti memengaruhi sejauh mana LMS diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran (Ibrahim & Shiring, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Berezi (2025) yang menegaskan bahwa LMS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan yang lebih terstruktur dan aksesibilitas materi yang fleksibel (Berezi, 2025). Hasil penelitian ini juga mendukung studi Buckingham Shum et al. (2021) yang menemukan bahwa guru merasa terbantu dalam proses evaluasi berkat fitur otomatisasi penilaian di LMS (Buckingham Shum et al., 2023). Namun, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan kesamaan dengan studi Ghani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan literasi digital guru masih menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi teknologi pendidikan di negara

berkembang (Ghani et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya sekaligus menyoroti pentingnya peran dukungan institusional dalam memastikan efektivitas penggunaan LMS.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai pemanfaatan teknologi pendidikan dengan menekankan pentingnya perspektif guru sebagai pengguna utama LMS. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kualitas pengajaran bukan hanya hasil dari penyediaan teknologi, tetapi juga bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan kepada sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan bahwa keberhasilan implementasi LMS memerlukan dukungan berkelanjutan berupa peningkatan kapasitas digital guru, penyediaan infrastruktur yang merata, serta strategi pengembangan profesional yang konsisten. Hal ini penting agar LMS tidak sekadar menjadi platform administratif, tetapi benar-benar menjadi sarana peningkatan kualitas pengajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah informan terbatas pada 16 guru dari empat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Medan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh konteks pendidikan di Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, sehingga data yang diperoleh bersifat eksploratif dan bergantung pada pengalaman subjektif guru. Ketiga, keterbatasan waktu pengumpulan data juga berpengaruh pada kedalaman hasil, karena kondisi penggunaan LMS dapat berubah seiring perkembangan kebijakan pendidikan maupun teknologi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke jenjang pendidikan lain seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) atau perguruan tinggi agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat digunakan untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh penggunaan LMS terhadap kualitas pengajaran maupun hasil belajar siswa. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi strategi pelatihan digital yang efektif bagi guru serta kebijakan pendidikan yang dapat mendukung pemanfaatan LMS secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian di masa depan tidak hanya berfokus pada pengalaman guru, tetapi juga pada integrasi LMS dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru SMK di Kota Medan memandang *Learning Management Systems* (LMS) sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. LMS dinilai mampu membantu perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, penyediaan materi yang mudah diakses, transparansi dalam evaluasi, serta peningkatan interaksi dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa LMS tidak hanya berperan sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai sarana strategis yang memperkuat praktik pedagogis guru dalam konteks pendidikan vokasi. Namun, pemanfaatan LMS masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan kompetensi teknologi antar guru, dan minimnya dukungan pelatihan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Adedoyin, A., Enebe, F. O., Oyekunle, R. A., & Balogun, N. A. (2023). Design and implementation of an online teaching and learning management system. *FUDMA Journal of Sciences*, 7(1), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.33003/fjs-2023-0701-1266>
- Al-Fraihat, D., Alshahrani, A. M., Alzaidi, M., Shaikh, A. A., Al-Obeidallah, M., & Al-Okaily, M. (2025). Exploring students' perceptions of the design and use of the Moodle learning management system. *Computers in Human Behavior Reports*, 18, 100685.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100685>
- Alia, A. A. H. (2022). The analysis of a learning management system from a design and development perspective. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(4), 280–289.
- Almuhanna, M. A. (2025). Teachers' perspectives of integrating AI-powered technologies in K-12 education for creating customized learning materials and resources. *Education and Information Technologies*, 30(8), 10343–10371.
- Berezi, I. U. (2025). Virtual Learning Environment: Redefining Higher Educational Delivery for Efficiency and Accessibility. *International Journal of Educational Management, Rivers State University.*, 1(1), 451–467.
- Buckingham Shum, S., Lim, L.-A., Boud, D., Bearman, M., & Dawson, P. (2023). A comparative analysis of the skilled use of automated feedback tools through the lens of teacher feedback literacy. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 40.
- Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology and Bioengineering*, 10(1), 6–9. <https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319>
- Ghani, S., Malik, F., & Ullah, S. (2024). Identifications of barriers in implementation of digital technology in secondary schools of Punjab. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 12(1), 436–443.
- Ibrahim, A., & Shiring, E. (2022). The Relationship between Educators' Attitudes, Perceived Usefulness, and Perceived Ease of Use of Instructional and Web-Based Technologies: Implications from Technology Acceptance Model (TAM). *International Journal of Technology in Education*, 5(4), 535–551.
- Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *The Qualitative Report*, 26(6), 2029–2044. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Marmoah, S., Sukmawati, F., Poerwanti, J. I. S., & Duca, D. S. (2023). Teacher Challenges in Designing the Learning after Curriculum Change: An Analysis of Learning Management System. *International Journal on Advanced Science, Engineering & Information Technology*, 13(6).
- Munna, M. S. H., Hossain, M. R., & Saylo, K. R. (2024). Digital education revolution: Evaluating LMS-based learning and traditional approaches. *Journal of Innovative Technology Convergence*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.69478/JITC2024v6n002a03>
- Nisak, S. K. (2024). Optimizing Interactive Learning Management System (LMS) in Improving Students' English Language Skills. *Zabags International Journal of Education*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.61233/zijed.v2i2.21>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99.
- Pilarska, J. (2021). Phenomenological Qualitative Research Design. *Research Paradigm Considerations for Emerging Scholars*, 33.
- Preiser, R., García, M. M., Hill, L., & Klein, L. (2021). Qualitative content analysis. In *The Routledge handbook of research methods for social-ecological systems* (pp. 270–281). Routledge.
- Ulanday, M. L., Centeno, Z. J., Bayla, M. C., & Callanta, J. (2021). Flexible learning adaptabilities in the new normal: E-learning resources, digital meeting platforms, online learning systems and learning engagement. *Asian Journal of Distance Education*, 16(2).